

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1.Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini terus menghadapi tantangan dalam pemulihan dan pembangunan yang pesat, terutama dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan jangka panjang dan kesejahteraan manusia. Guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, pemerintah telah melaksanakan beberapa program pemberdayaan ekonomi. Salah satunya adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan suatu daerah. Pembangunan ekonomi merupakan tindakan yang dilakukan oleh negara untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Indonesia telah menjadi negara dengan ekonomi terbesar ke-10 di dunia dalam hal paritas daya beli selama beberapa dekade terakhir, dan telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Peningkatan pembangunan ekonomi tidak hanya bersumber dari sektor formal, melainkan juga melalui sektor informal seperti UMKM. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia dapat meningkatkan perekonomian negara dan berperan sangat penting dalam pembangunan perekonomian Negara (Riawan & Kusnawan, 2018).

Pada zaman modern ini, sebagian besar masyarakat memulai usaha dengan mendirikan bisnis dengan skala mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun. UMKM telah terbukti tidak berpengaruh terhadap

krisis, seperti pada periode 1997-1998 yang dikenal dengan krisis keuangan Asia dan krisis ekonomi global pada periode 2008-2009. Oleh karena itu, kelompok usaha dianggap sebagai perusahaan yang berfungsi untuk perkembangan usaha yang lebih besar. Pada saat krisis tersebut, hanya bisnis UMKM yang dapat bertahan dan mampu berdiri kokoh, bahkan mengalami peningkatan tenaga kerja yang signifikan. Mereka berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dengan pendapatan rendah. Sektor ini juga berperan penting dalam pengembangan infrastruktur ekonomi melalui inovasi, penciptaan kekayaan, serta penyediaan ide dan keterampilan yang berkelanjutan (Putri & Jember, 2019). Fenomena ini menerangkan bahwa UMKM adalah usaha produktif yang dikembangkan untuk mendukung perkembangan perekonomian secara besar dan kecil di Indonesia dan dapat mempengaruhi sektor lain yang dapat berkembang. Pemerintah tidak mampu untuk mengerjakan semua masalah pembangunan karena banyak yang dibutuhkan untuk taksiran belanja, personalia, dan pengawasannya, oleh sebab itu wirausaha merupakan kekuatan pembangunan baik untuk jumlah maupun kualitas wirausaha itu sendiri (Karen Pandey & Mamentu, 2022)

Kementerian Koperasi dan UMKM RI mencatat bahwa dari segi jumlah unit, UMKM mendominasi pasar dengan pangsa sekitar 99,99% (62,9 juta unit) dari total usaha di Indonesia. Di sisi lain, usaha besar hanya menyumbang sekitar 0,01%, atau sekitar 5.400 unit. Adapun, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 107,2 juta (89,2%), sementara usaha kecil mencapai 5,7 juta (4,74%), dan usaha menengah sekitar 3,73 juta (3,11%). Sebaliknya, usaha besar hanya mampu menyerap sekitar 3,58 juta pekerja, atau sekitar 3% dari total tenaga kerja

nasional. Fenomena ini menjelaskan bahwa UMKM tidak hanya merupakan motor penggerak produktivitas ekonomi, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap absorpsi tenaga kerja serta distribusi hasil pembangunan di Indonesia, memengaruhi sektor-sektor lainnya. Berikut perkembangan jumlah data UMKM Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada tahun 2018-2022.

Tabel 1 1 Perkembangan Jumlah UMKM Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Kabupaten /Kota	Tahun					Pertumbuhan 2018-2022
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Jembrana	27.654	24.346	46.277	66.537	67.183	53%
2	Tabanan	41.459	42.744	43.715	47.160	47.957	18%
3	Badung	19.688	19.261	22.647	40.909	21.699	13%
4	Gianyar	75.412	75.482	75.542	75.620	75.666	-17%
5	Klungkung	11.761	14.584	35.792	36.072	35.792	27%
6	Bangli	44.068	44.068	44.123	44.175	44.251	0,5%
7	Karangasem	39.551	40.468	57.456	40.614	50.717	4%
8	Buleleng	34.552	35.555	54.489	57.216	66.368	81%
9	Denpasar	31.826	32.026	32.224	32.226	29.749	4%
		325.971	327.353	412.265	440.609	439.382	

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali (Data diolah penulis, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali mencatat peningkatan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kabupaten Buleleng menduduki posisi teratas dengan capaian sebesar 81%. Hal ini menandakan bahwa tingkat pertumbuhan UMKM di Kabupaten Buleleng

secara jumlah paling signifikan dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Bali. Fakta ini juga diperkuat oleh informasi bahwa Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbesar di antara kabupaten lain, mencapai 830.237 jiwa (www.katadata.com), dan memiliki wilayah terluas di Provinsi Bali, yakni 1.365,88 km² (Bulelengkab.go.id, 2024). Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah Kabupaten Buleleng menyoroti indikasi peningkatan dan pertumbuhan usaha yang tinggi di sektor UMKM. Berikut merupakan data UMKM di Kabupaten Buleleng.

Tabel 1 2 Jumlah UMKM dan Usaha Besar di Kabupaten Buleleng Tahun 2018-2022

No	Klasifikasi Usaha	Tahun				
		2018	2019	2020	2018	2019
1.	Mikro	25.202	26.048	44.670	47.311	55.173
2.	Kecil	9.140	9.294	9.576	9.654	10.827
3.	Menengah	193	196	226	234	351
4.	Besar	17	17	17	17	17
	Total	34.552	35.555	54.489	57.216	66.368

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng (2024)

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa selama periode tahun 2018 hingga 2022, jumlah total unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahun. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan sebesar 2.90%, diikuti oleh pertumbuhan yang lebih besar pada tahun 2020 sekitar 53.39%. Meskipun pertumbuhan melambat pada tahun 2021 dengan peningkatan sekitar 5.01%, namun kembali meningkat pada tahun 2022 mencapai 16.01%. Secara rinci, Usaha Mikro, yang merupakan kategori

terbesar, menunjukkan pertumbuhan positif yang konsisten dari tahun ke tahun. Usaha Kecil juga menunjukkan peningkatan yang stabil, sementara Usaha Menengah mengalami pertumbuhan yang lebih signifikan, terutama pada tahun 2022. Usaha Besar tetap memiliki jumlah unit yang konstan pada setiap tahun. Dengan demikian, keseluruhan pertumbuhan UMKM selama periode tersebut mencerminkan perkembangan yang positif dan potensial dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah di dalamnya.

Sejak sebelum *covid* sampai saat ini, jumlah UMKM pun terus mengalami peningkatan. Di Kabupaten Buleleng perkembangan UMKM berkembang sangat pesat. Terdapat beberapa wilayah di Kabupaten Buleleng yang meliputi 9 kecamatan, UMKM mengalami perkembangan dan kenaikan setiap tahunnya. Semua UMKM di kecamatan ini berada di bawah naungan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Pemerintah Kabupaten Buleleng. Selama masa pandemi covid- 19, jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng justru mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Pemerintah Kabupaten Buleleng, pada tahun 2018 terdapat 34.552 unit usaha, kemudian hingga desember tahun 2019 terdapat 35.555 unit usaha, dimana ini terjadi peningkatan. Jumlah pelaku UMKM sampai saat ini terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng saat ini mencapai 36.350 unit usaha , kemudian hingga desember tahun 2021 terdapat 36.974 unit usaha. Pada tahun 2022 jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng saat ini mencapai 38.247 unit usaha Berikut ini adalah data jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng di setiap kecamatan di Kabupaten Buleleng selama periode 2018-2022.

**Tabel 1 3 Data Izin Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Buleleng
Tahun 2018-2022**

No	Kecamatan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Gerokgak	4.619	4.710	4.994	5.286	5.466
2.	Seririt	4.190	4.461	4.502	4.502	4.578
3.	Busungbiu	3.687	3.755	3.810	3.853	3.938
4.	Banjar	3.490	3.578	3.612	3.649	3.739
5.	Sukasada	2.941	3.014	3.073	3.110	3.210
7.	Sawan	3.128	3.158	3.241	3.268	3.378
8.	Kubutambahan	2.765	2.823	2.847	2.866	2.991
9.	Tejakula	3.132	3.220	3.320	3.420	3.550

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng (2024)

Berdasarkan data yang sudah disajikan disajikan dari tahun 2018 hingga 2022, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada jumlah penduduk, terutama di Kecamatan Buleleng. Buleleng menjadi kecamatan dengan pertumbuhan penduduk yang paling mencolok selama periode tersebut. Secara keseluruhan, Kabupaten Buleleng mengalami tren pertumbuhan positif, dengan rata-rata persentase pertumbuhan antara 3% hingga 5.5% setiap tahunnya. Namun, sorotan utama adalah pada Kecamatan Buleleng sendiri, yang menunjukkan pertumbuhan paling signifikan dalam hal jumlah penduduk. Pada tahun 2018, Buleleng memiliki populasi sekitar 6.600 jiwa, yang meningkat menjadi 7.397 pada tahun 2022. Ini menunjukkan peningkatan sekitar 11-12% selama periode lima tahun. Pertumbuhan yang tinggi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi, migrasi, dan faktor-faktor demografis lainnya. Meskipun kecamatan lainnya juga mengalami pertumbuhan yang positif, Buleleng menjadi pusat pertumbuhan yang mencolok di Kabupaten tersebut. Hal ini

menunjukkan pentingnya peran Buleleng dalam dinamika populasi Kabupaten Buleleng secara keseluruhan. Rincian ini menjadi dasar pertimbangan untuk menjalankan penelitian di Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat keterbatasan akses pasar dan persaingan yang ketat di berbagai sektor industry yang dapat mempengaruhi pendapatan pada UMKM. Kecamatan Buleleng, sebagai salah satu destinasi pariwisata yang terkenal, menawarkan potensi yang besar bagi UMKM untuk berkembang. Namun, pelaku UMKM sering kali mengalami kesulitan dalam menembus pasar yang sudah dikuasai oleh bisnis besar atau pesaing lokal yang telah mapan. Persaingan yang ketat ini membuat mereka harus berjuang keras untuk menarik perhatian pelanggan dan meningkatkan pendapatan mereka. Dalam ranah bisnis, pendapatan biasanya didapat dalam bentuk uang nominal. Uang ini kemudian dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh kesuksesan bisnis dalam meraih pendapatan dari penjualan dengan harapan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai contoh pedagang hasil pertanian padi dan palawija di Alasangker merasakan adanya penurunan yang lumayan signifikan dalam pendapatannya. Keterbatasan akses pasar membuatnya sulit untuk menjangkau pelanggan baru di luar wilayah lokalnya, sementara persaingan yang ketat dari produk serupa yang ditawarkan oleh bisnis lain telah membuatnya kesulitan untuk mempertahankan pangsa pasar. Di sisi lain, seperti seorang pemilik toko pakaian yakni Serba Indah Fashion yang berhasil meningkatkan pendapatannya setelah memperluas jaringan distribusi dan berhasil membuka cabang sebanyak 4 cabang di lokasi yang berbeda. Dengan demikian, kesulitan dalam meningkatkan pendapatan menjadi

masalah yang umum dihadapi oleh pelaku UMKM di Buleleng, hal ini dibuktikan dengan kurangnya modal dan ketidakmampuan dalam mengelola modal yang dimiliki para pelaku UMKM, baik itu modal yang bersumber secara internal seperti penggunaan modal sendiri atau modal yang dimiliki pelaku umkm, maupun eksternal berupa pinjaman ke pihak ketiga.

Ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola modal yang sebenarnya sudah tersedia dalam usahanya dapat dianggap sebagai kelemahan dalam permodalan. Masyarakat dengan modal terbatas cenderung menganggap asetnya sebagai sesuatu yang dapat digunakan secara bebas. Sebagai contoh sumber modal yang berasal dari para pelaku UMKM atau modal sendiri, para pelaku UMKM ingin meningkatkan pendapatan usaha mereka dengan melakukan inovasi produk atau pelayanan mereka. Modal yang terbatas membuat mereka sulit untuk melakukan riset dan pengembangan produk baru atau meningkatkan kualitas produk yang ada. Sebagai hasilnya, mereka mungkin kesulitan untuk bersaing dengan bisnis besar atau pesaing lokal yang telah mapan yang mungkin memiliki modal yang tinggi dan sumber daya yang lebih besar untuk mengembangkan produk atau layanan yang lebih menarik bagi pelanggan dan bias meningkatkan target pendapatan yang mereka inginkan (Fadhila & Ardila, 2018)

Permasalahan selanjutnya yakni sumber modal eksternal berupa pinjaman. Modal pinjaman adalah dana yang diperoleh dari pihak luar perusahaan, biasanya melalui pinjaman. Menggunakan dana pinjaman untuk membiayai usaha akan menimbulkan biaya bunga, biaya administrasi, dan komisi yang besarnya bervariasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan

menengah pasal 1 disebutkan bahwa pembiayaan adalah penyediaan dana oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank, untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan usaha mikro, kecil, dan menengah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah pasal 6 disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memprioritaskan usaha mikro, kecil dan menengah salah satunya dengan cara melalui penyediaan pembiayaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan. Berdasarkan peraturan ini, diketahui bahwa setiap pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki hak untuk mendapatkan dana pinjaman guna mengembangkan usahanya (Yuli Rahmini Suci, 2008)

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992, pinjaman (kredit) adalah penyediaan uang atau tagihan yang setara, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain di mana peminjam harus melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga, imbalan, atau pembagian keuntungan. Sumber dana dari modal asing dapat berasal dari pinjaman perbankan, baik dari bank swasta, bank pemerintah, maupun bank asing (Yuli Rahmini Suci, 2008). Pinjaman dapat diperoleh dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi, atau lembaga pembiayaan lainnya, serta dari perusahaan non-keuangan. Keuntungan dari modal pinjaman adalah jumlahnya tidak terbatas, yang berarti perusahaan dapat mengajukan pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan dinilai layak, memperoleh dana tersebut tidak terlalu sulit. Banyak pihak

berusaha menawarkan dana mereka ke perusahaan yang dianggap memiliki prospek cerah. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga citra dan kepercayaan dari pemberi pinjaman agar tetap baik. Namun, kekurangan dari modal pinjaman adalah adanya berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman dari lembaga lain pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti bunga, biaya administrasi, komisi, materai, dan asuransi.

Berdasarkan hasil observasi ternyata pelaku UMKM lebih banyak menggunakan modal eksternal atau modal pinjaman dari KUR namun melakukan pinjaman di KUR tidak semudah yang dibayangkan, pelaku UMKM kesulitan dalam mendapatkan modal pinjaman berupa KUR yang menyebabkan minimnya modal usaha yang dimiliki, hal tersebut juga merupakan penghambat bagi pelaku UMKM dalam melakukan investasi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar yang kompetitif. Persyaratan yang ketat atau proses pengajuan yang rumit sering kali menjadi hambatan utama. Misalnya, banyak pelaku UMKM mungkin tidak memiliki jaminan yang memadai untuk memenuhi persyaratan bank dalam memperoleh KUR. Sebagai hasilnya, mereka tidak dapat memanfaatkan program ini sepenuhnya untuk meningkatkan modal usaha mereka. Mereka mungkin tidak memiliki dana yang cukup untuk memperluas operasi bisnis mereka, memperbaiki infrastruktur, atau meningkatkan kualitas produk atau layanan mereka. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk bersaing dengan bisnis besar atau pesaing lokal yang telah mapan yang mungkin memiliki akses lebih besar ke modal dan sumber daya (Monica, 2021).

Perkembangan UMKM di Buleleng mengharuskan para pelaku UMKM untuk bertahan dan siap dalam persaingan dengan UMKM lainnya. Hal ini memicu para

pelaku UMKM agar menciptakan usaha-usaha yang baru dan berbeda, tentunya dengan kinerja yang baik. Kurangnya pemahaman tentang manajemen bisnis, pemasaran, dan strategi pengembangan produk dapat menghambat kemampuan mereka untuk bersaing di pasar yang kompetitif. Persaingan yang ketat dengan merek-merek besar atau pesaing lokal yang telah mapan membuat pentingnya kualitas SDM semakin meningkat. Tanpa tim yang terlatih dengan baik, pelaku UMKM mungkin kesulitan dalam memahami tren pasar, menyesuaikan strategi bisnis mereka, dan mengembangkan produk atau layanan yang inovatif (Dikson Efrando Sidabutar, 2022). Seperti pada sektor perdagangan lokal, kualitas SDM juga memainkan peran penting dalam kesuksesan bisnis. Pelaku UMKM di Buleleng sering menghadapi tantangan dalam hal pemasaran, penjualan, dan layanan pelanggan. Kurangnya keterampilan komunikasi, penjualan, atau manajemen waktu dapat menghambat kemampuan mereka untuk menarik pelanggan dan mempertahankan pangsa pasar mereka .

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *pecking order*. Teori *pecking order* merupakan teori keuangan yang menggambarkan preferensi perusahaan dalam memilih sumber pendanaan mereka. Teori *pecking order* juga memaparkan serta mencoba untuk mengidentifikasi suatu perusahaan cenderung lebih memilih untuk menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu sebelum mencari pendanaan eksternal. Sumber dana internal ini biasanya berasal dari laba ditahan, modal sendiri, atau sumber daya keuangan internal lainnya. Pilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa menggunakan dana internal dianggap lebih murah dan kurang berisiko daripada memperoleh pendanaan dari pihak eksternal.

Penelitian ini menggunakan teori *pecking order* sebab melalui teori ini dapat memberikan penjelasan mengenai sumber dana internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pendapatn UMKM yang dinilai lambat oleh banyak pihak. Adapun yang termasuk faktor internal yang mempengaruhi pendapatan dalam penelitian ini adalah modal sendiri yang telah diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional atau investasi sebelumnya. Alasan utama penggunaan modal sendiri adalah karena dianggap lebih murah dan kurang berisiko daripada pendanaan eksternal. Perusahaan memiliki kontrol penuh atas modal sendiri tanpa perlu membayar bunga atau menghadapi risiko default. Jika perusahaan memiliki modal sendiri yang cukup, mereka cenderung akan memilih untuk menggunakan modal tersebut daripada meminjam dari pihak eksternal, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya.. Sementara faktor eksternal adalah modal pinjaman, dana yang diperoleh dari pihak luar perusahaan, biasanya melalui pinjaman. Menggunakan dana pinjaman untuk membiayai usaha akan menimbulkan biaya bunga, biaya administrasi, dan komisi yang besarnya bervariasi.

Kualitas sumber daya manusia memainkan peran penting dalam keputusan keuangan perusahaan. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat membantu perusahaan dalam mengelola dana internal dengan efisien, mengoptimalkan penggunaan modal sendiri, dan mengurangi risiko kegagalan investasi. Dengan manajer keuangan yang kompeten dan berpengalaman, perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat terkait dengan struktur modal dan pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Sebaliknya, jika kualitas sumber daya manusia rendah, perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola dana internal

dengan baik, yang dapat mengarah pada penggunaan pendanaan eksternal yang lebih besar atau bahkan pada kegagalan investasi.

Melihat dari permasalahan diatas peneliti mendapatkan dugaan awal bahwa terdapat Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman, dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Buleleng. Hal ini didasari karena terdapat penelitian dengan masalah serupa yang dilakukan oleh para ahli. Pertama penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Marfuah & Hartiyah, 2019) serta (Monica, 2021) menggambarkan bahwa Modal Sendiri memiliki dampak yang bersifat positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hasil penelitian tersebut merinci bahwa keberadaan modal yang berasal dari sumber internal, yakni Modal Sendiri, memiliki korelasi positif yang signifikan dengan peningkatan pendapatan UMKM. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yana Ameliana Yunus (2021) turut menyuguhkan temuan yang menarik terkait dengan modal pinjaman. Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan modal pinjaman juga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Ketiga, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ramudya Karendra (2014), Pamungkas (2015) dan Oktaviana (2017) yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Pertumbuhan UKM harus disertai dengan pengembangan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dalam berbagai aspek. Kualitas SDM sangat diperlukan terutama di bidang kompetensi SDM seperti knowledge, skill dan ability serta attitude dalam berwirausaha. Pengembangan kualitas SDM harus dilakukan tidak hanya kepada UMKM sebagai pemilik usaha, tetapi juga para pekerjanya.

Berdasarkan dugaan awal peneliti dan referensi dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan variabel penelitian yang sama namun dengan jumlah variabel yang berbeda dengan objek penelitian yang berbeda pula sebagai pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Hal ini akan dikaji dalam penelitian dengan judul Pengaruh Penggunaan Modal Sendiri, Modal Pinjaman, Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng.

1. 2. Identifikasi Masalah

1. Masalah utama terkait dengan modal sendiri di Kecamatan Buleleng adalah keterbatasan dana yang tersedia bagi pelaku UMKM. Meskipun modal sendiri dianggap sebagai pilihan yang lebih hemat biaya dan kurang berisiko dibandingkan dengan sumber pendanaan eksternal, namun, keterbatasan modal tersebut dapat menghambat kemampuan para pelaku UMKM dalam melakukan inovasi produk atau layanan, memperluas operasi bisnis, atau meningkatkan kualitas produk yang ada. Dengan keterbatasan modal ini, daya saing para pelaku UMKM juga dapat terpengaruh saat mereka berusaha meningkatkan pendapatan dari usaha mereka.
2. Perihal modal pinjaman, khususnya Kredit Usaha Rakyat (KUR), masalah utamanya adalah sulitnya akses bagi pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng untuk mendapatkan pinjaman dari program KUR. Persyaratan yang ketat atau proses pengajuan yang kompleks seringkali menjadi hambatan utama, sehingga banyak pelaku UMKM tidak dapat memanfaatkan program ini sepenuhnya untuk meningkatkan modal usaha

mereka. Keterbatasan akses terhadap KUR juga dapat membatasi kemampuan para pelaku UMKM untuk melakukan investasi yang diperlukan guna meningkatkan pendapatan dari usaha mereka di pasar yang kompetitif.

3. Sementara itu, permasalahan terkait dengan kualitas sumber daya manusia meliputi kurangnya pemahaman tentang manajemen bisnis, pemasaran, dan strategi pengembangan produk di kalangan pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam komunikasi, penjualan, atau manajemen waktu juga menjadi hambatan dalam menarik pelanggan dan mempertahankan pangsa pasar. Kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat menghambat kemampuan para pelaku UMKM untuk bersaing di pasar yang kompetitif serta mengoptimalkan penggunaan modal yang mereka miliki untuk meningkatkan pendapatan dari usaha yang dimiliki oleh pelaku UMKM

1. 3. Batasan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada pengaruh penggunaan modal sendiri, modal pinjaman, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM di wilayah tersebut, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan UMKM di Kecamatan Buleleng.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya pada batasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan modal sendiri berpengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng?
2. Apakah penggunaan modal pinjaman berpengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng?
3. Apakah kualitas sumber daya manusia (SDM) berpengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng?

1. 5. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan untuk penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan modal sendiri terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan modal pinjaman terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng

1. 6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti dalam ini memuat uraian yang mempertegas bahwa masalah penelitian bermanfaat, baik segi teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut

1. Manfaat teoritis:

- a. Bagi penulis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman dalam bidang layanan perbankan dan keuangan digital, yang merupakan bagian integral dari upaya memperluas inklusi keuangan. Selain itu, dampaknya terhadap masyarakat dapat tercermin dalam peningkatan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).
- b. Bagi mahasiswa, tujuan utama adalah melatih kemampuan mahasiswa dalam menguraikan dan membahas permasalahan dengan pendekatan ilmiah, teoritis, dan sistematis. Selain sebagai aspek penting pembelajaran, hal ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik terkait.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang berharga untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk membuka pintu bagi pengembangan pengetahuan lebih lanjut dalam ranah layanan perbankan dan keuangan digital.

2. Manfaat Praktis:

Harapan dari hasil penelitian ini adalah agar dapat memberikan kontribusi yang berharga sebagai masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi terkait pengaruh modal sendiri, modal pinjaman, dan kualitas sumber daya manusia terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng, terutama pada perusahaan yang masih dalam tahap pendirian. Selain itu, diharapkan hasil penelitian

ini juga dapat menjadi sumber tambahan informasi dan pengetahuan yang relevan dalam konteks tersebut, yang pada gilirannya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika ekonomi dan pelaku usaha di tingkat lokal.

